

Literasi Baca Peserta Didik di SMA Negeri 1 Karang Intan Kabupaten Banjar

Mahmuddin ^{a, 1*}, Rabiatal Adawiyah ^{b, 2}

^{ab} Universitas Lambung Mangkurat

^{1*} Rabiatuadawiah@ulm.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Kata kunci: Literasi Minat baca siswa	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat baca siswa dan upaya sekolah untuk meningkatkan minat baca di SMA Negeri 1 Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data adalah guru, pengelola perpustakaan dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan angket. Data hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis model interaktif (<i>interactive model of analysis</i>) dari Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (<i>data reduction</i>), penyajian data (<i>data display</i>) dan penarikan kesimpulan (<i>verification</i>). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca siswa di SMA Negeri 1 Karang Intan masih sangat kurang. Dari hasil angket yang dibagikan, minat baca siswa diketahui 26% dengan kriteria sangat rendah, 58% dengan kriteria rendah, 14% dengan kriteria tinggi dan hanya 2% yang berkriteria sangat tinggi. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa adalah melaksanakan program “Jum’at Literasi” yang dilaksanakan setiap bulan. Namun ke depannya pengelola perpustakaan akan mendigitalisasikan buku-buku yang ada di perpustakaan menjadi e-book. Dengan demikian siswa lebih mudah mengakses di gawai masing-masing.
Keywords:	ABSTRACT
Interest read student effort increase	<i>The purpose of this study was to determine students' reading interest and school efforts to increase reading interest in SMA Negeri 1 Karang Intan, Banjar Regency, South Kalimantan. The research approach is qualitative with descriptive method. Sources of data are teachers, librarians and students. Data collection was carried out using interviews and questionnaires. The research data were analyzed using the interactive model of analysis technique from Miles and Huberman. In this interactive analysis model, the researcher focuses on three components, namely data reduction, data display and verification. The results of this study indicate that students' interest in reading at SMA Negeri 1 Karang Intan is still very low. From the results of the questionnaire distributed, Students' reading interest is known to be 26% with very low criteria, 58% with low criteria, 14% with high criteria and only 2% with very high criteria. Efforts made by the school to increase students' interest in reading are implementing the “Literacy Friday” program which is held every month. But in the future the library manager will digitize the books in the library into e-books. Thus students more easily access in their respective devices. But in the future the library manager will digitize the books in the library into e-books. Thus students more easily access in their respective devices.</i>
Pendahuluan Saat ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada persoalan moralitas dan krisis karakter. Hal itu terlihat dari berbagai permasalahan yang sekarang dihadapi seperti ketidaktaatan dan ketidaksantunan terhadap orang tua, kerusakan lingkungan yang terjadi diberbagai pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi dikalangan remaja kekerasan, dan korupsi yang sudah merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan	belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013). Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter manusia yang kuat adalah melalui pendidikan (Maksudin, 2013). Pendidikan diharapkan dapat memelihara nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar tetap

Copyright © 2022 (Rabiatal Adawiah, dkk). All Right Reserved

dilestarikan serta sebagai sarana mengembangkan manusia berbudi pekerti luhur (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Karena itu pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter siswa. Berbagai cara dapat dilakukan sekolah untuk mendukung pengembangan karakter siswa, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

UNESCO menetapkan bahwa pada tahun 2017 Indonesia berada di urutan kedua dari bawah mengenai literasi dunia yang artinya minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, dan dari data UNESCO disebutkan hanya 0,001% yang artinya dari 1.000 masyarakat Indonesia hanya 1 orang rajin membaca. Masyarakat Indonesia rata-rata membaca 0 sampai satu buku per tahun (Maulida, 2022; Qulloh, 2021).

Berdasarkan hasil kajian Perpustakaan Nasional tentang tingkat kegemaran membaca yang didasarkan pada tiga indikator utama yaitu frekuensi membaca, durasi membaca, serta jumlah buku yang telah dibaca, tahun 2016 Tingkat Gemar Membaca (TGM) masyarakat Indonesia dengan lokasi penelitian berada di 40 Kabupaten/Kota di 20 Provinsi se Indonesia, mendapatkan nilai 26,5 (kategori rendah). Tahun 2017 Tingkat Gemar Membaca masyarakat dengan lokasi penelitian di 30 Kabupaten/Kota di 15 Provinsi, memperoleh nilai 36,48 (kategori rendah). Tahun 2018 TGM masyarakat Indonesia dengan lokasi penelitian di 102 Kabupaten/Kota di 34 Provinsi memperoleh nilai 52,92 (kategori sedang). Selain itu pada 2019 TGM masyarakat Indonesia dengan lokasi kajian di 102 Kabupaten/Kota di 34 provinsi memperoleh nilai 53,63 (kategori sedang) (PNRI, 2020).

Dari beberapa data tersebut, menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih belum menggembirakan. Salah satu upaya Pemerintah untuk meningkatkan minat baca adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah. Dengan program Gerakan Literasi Sekolah, diharapkan siswa dapat meningkatkan minat dan keterampilan memahami bacaan serta kemampuan menulis. Mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Dikarenakan selama ini pendidikan di Indonesia mampu mencetak lulusan yang terdidik namun kurang memiliki apresiasi terhadap sastra (Alwasih, 2012).

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat,

menyimak, menulis dan/ atau berbicara (Faizah, 2016). Kompetensi literasi pada kelas tinggi menekankan siswa untuk mampu melakukan analisis secara kritis, seperti melakukan wawancara, pengamatan lingkungan, menulis laporan, dan melakukan observasi (Widodo dkk 2015).

Pendidikan berbahasa sejak dini mampu membiasakan siswa untuk berekspresi sesuai kemampuannya, baik secara lisan maupun secara tulis. Menurut Wildova (2014) *its main principle is literacy approach to initial reading and writing*. Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan literasi. Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan untuk menerima berbagai bahasa yang terdapat dalam setiap buku dan diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Adanya rasa senang, rasa puas dalam diri, partisipasi aktif yang tanpa dipaksa, dan lebih menyukai kegiatan tersebut tanpa membandingkan dengan kegiatan lain merupakan tanda adanya kemunculan minat dalam diri seseorang.

Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia. Literasi pada awalnya dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, melek "baca dan tulis" ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal. Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja.

Gerakan Literasi Sekolah telah digulirkan mulai Maret 2016 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah oleh Kemendikbud dengan melakukan sosialisasi dan koordinasi ke semua Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasai (membaca dan menulis).

Namun, pesatnya perkembangan informasi dan teknologi saat ini ternyata membawa bangsa ini ke arah kemunduran dalam hal minat baca. Siswa kini lebih sering menghabiskan waktu mereka untuk menonton tv atau menghabiskan waktu mereka untuk main layer gadget (Ane, 2015). Hal

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan berkaitan dengan minat baca peserta didik. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Karang Intan Kabupaten Banjar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SMA Negeri 1 Karang Intan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, dan angket.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil dan pembahasan

Pendidikan di Indonesia memiliki peringkat yang masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara lain. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, dan salah satu diantaranya adalah kurangnya literasi baca atau minat baca pada siswa. Siregar (Kiayi, dkk., 2022) menyatakan bahwa minat baca adalah suatu keinginan atau kecenderungan yang tinggi untuk membaca. Minat baca sangat berpengaruh terhadap kesuksesan anak setelah dewasa. Pada masa anak merupakan waktu yang tepat untuk menumbuhkan kebiasaan membaca (Rahmawati, 2022). Tanpa adanya minat membaca maka siswa tidak membaca dengan sepenuh hati, dan jika siswa membaca dengan kemauan sendiri maka siswa membaca dengan sepenuh hatinya. Apabila siswa sudah terbiasa membaca maka kebiasaan tersebut akan dilakukan secara terus menerus dan bahkan menjadi hobi dan kesenangan bagi siswa tersebut. Kegemaran membaca memiliki efek positif pada semua orang. Minat baca yang tinggi juga memberikan wawasan yang luas. Mereka yang suka membaca akan memiliki berbagai pengetahuan tentang buku – buku yang dibacanya (Qulloh, 2021).

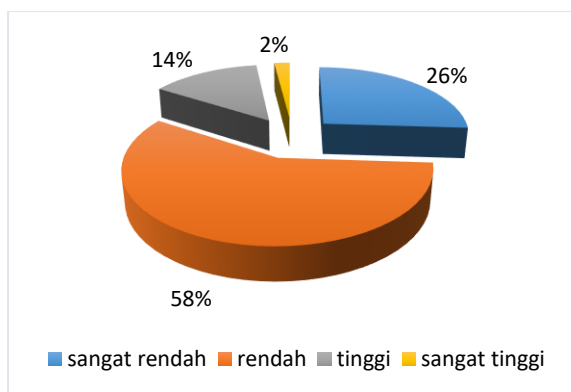
Untuk mengetahui minat baca siswa di SMA Negeri 1 Karang Intan, peneliti menyebarkan angket ke siswa dengan format sebagaimana tabel berikut

Sebaran Instrumen Mengukur Minat Baca Siswa

No	Pernyataan	ss	s	ts	sts
1	Saya senang membaca buku dimanapun saya berada				
2	Saya malas membaca buku				
3	Saya cepat bosan jika membaca buku				
4	Saya selalu bersemangat dalam membaca buku				
5	Saya perlu nilai baik jadi saya harus rajin membaca buku				
6	Saya harus membaca buku, karena menambah pengetahuan				
7	Saya harus membaca buku, karena membuat saya pintar				
8	Saya senang membaca buku-buku pengetahuan				
9	Saya ingin membaca buku di perpustakaan				
10	Lebih baik membaca buku dari pada bermain				
11	Pada saat liburan sekolah saya tetap menyempatkan untuk membaca buku				
12	Lebih asyik nonton TV daripada membaca buku				
13	Lebih baik tidur dari pada baca buku				
14	Saya tertarik dengan buku yang ada di perpustakaan				
15	Buku komik lebih menarik dari buku-buku pelajaran				
16	Pada saat santai di rumah, saya lebih suka nonton TV dari pada baca buku				
17	Waktu luang lebih baik digunakan untuk bermain dari pada membaca buku				
18	Saya lebih suka mencari sumber bacaan dari internet dari pada membaca buku pelajaran				
19	Saya membaca buku ketika akan ujian saja				
20	Membaca buku membuat saya merasa ngantuk				

Dari angket yang telah disebarkan kepada 102 siswa, minat baca siswa dapat terlihat sebagaimana grafik berikut

Tabel 1



Dari grafik di atas terlihat bahwa minat baca siswa di SMA Negeri 1 Karang Intan 26% dengan kriteria sangat rendah, 58% dengan kriteria rendah, 14% dengan kriteria tinggi dan hanya 2% yang berkriteria sangat tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca siswa di sekolah masih sangat kurang. Data tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru di SMA 1 Karang Intan yang menyatakan bahwa minat baca siswa di sekolah kurang. Selanjutnya dikatakan bahwa sekolah mempunyai perpustakaan, namun hanya beberapa siswa yang sering ke perpustakaan dan buku yang di pinjam adalah buku pelajaran yang disuruh gurunya meminjam di perpustakaan. Dengan kata lain siswa ke perpustakaan jika ditugaskan oleh guru, tanpa inisiatif atau kemauan sendiri.

Salah seorang responden mengatakan bahwa kurangnya minat siswa untuk membaca buku-buku di perpustakaan disebabkan kurangnya buku-buku fiksi dan hanya ada buku-buku pelajaran. Bisa dikatakan fasilitas di perpustakaan kurang lengkap sehingga kurang bisa menarik minat siswa untuk datang ke perpustakaan sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh Roesmaningsih & Maulidiyah (2020) bahwa fasilitas perpustakaan merupakan salah satu faktor utama penunjang ketertarikan minat baca pengguna perpustakaan dan pecinta minat baca di perpustakaan. Fasilitas yang baik, lengkap, dan memadai akan berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk mengunjungi perpustakaan meskipun jauh dari jangkauan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azrin (2017) yang dalam kesimpulannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ketersediaan koleksi perpustakaan terhadap minat baca siswa SMA IPIEMS Surabaya.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Talita (2017) bahwa salah satu cara untuk menarik

minat siswa ke perpustakaan sekolah adalah dengan menyediakan koleksi yang disukai dan sesuai kebutuhan para siswa. Misalnya dilengkapi dengan koleksi fiksi seperti novel, cerita rakyat dan sejenisnya.

Minat baca merupakan modal dasar yang dibutuhkan siswa dalam keberhasilan proses belajar di sekolah. Jika siswa merasa senang ataupun tertarik membaca, mereka akan lebih mudah menyerap pengetahuan yang terdapat dalam buku bacaan.

Pepatah mengatakan bahwa “buku adalah jendela dunia” dengan membaca buku, apapun dapat diketahui. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa membaca buku merupakan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan menambah wawasan atas apa yang belum diketahui.

Era serba digital, visual, dan serba praktis- era elektronik sekarang ini tentunya membawa dampak positif terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, jika tidak bisa dikendalikan dan diawasi dengan baik, maka dampak negatifnya juga tidak bisa terhindarkan.

Saat ini, anak-anak lebih sering bermain game dengan smartphone daripada membaca buku. Sebagaimana dikatakan oleh pengelola perpustakaan bahwa di era teknologi saat ini, siswa banyak mencari materi di internet. Hal ini dikarenakan jika siswa mencari buku secara fisik maka akan memakan waktu untuk mencari halaman sesuai dengan materi yang diinginkan, sedangkan jika siswa mencari di internet hal tersebut jauh lebih mudah. Apa yang dikatakan oleh pengelola perpustakaan sejalan dengan hasil penelitian Isma,., Rohman & Istiningsih (2022) dan hasil penelitian Azrin (2017) yang dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan smartphone berpengaruh terhadap minat baca siswa.

Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola perpustakaan di SMA Negeri 1 Karang Intan ke depannya adalah mendigitalisasikan buku-buku yang ada di perpustakaan menjadi e-book. Dengan demikian siswa lebih mudah mengakses di gawai masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Singh (2020) bahwa terdapat tiga kebutuhan utama mengapa perpustakaan melakukan digitalisasi yakni (1) Untuk melestarikan keberadaan dokumen yang dapat memungkinkan pengguna membaca dokumen tanpa menambahkan kerusakan pada dokumen aslinya; (2) Agar dokumen lebih mudah untuk

diakses oleh pengguna; (3) Agar dokumen dapat digunakan kembali dengan format yang berbeda.

Kegiatan digitalisasi ini merupakan proses yang berkelanjutan maka dari itu dibutuhkan rencana yang matang serta anggaran yang cukup (Hermadilla & Salim, 2022). Walaupun belum melakukan digitalisasi buku-buku di perpustakaan, namun SMA Negeri 1 Karang Intan sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa, yaitu melaksanakan program “Jum’at Literasi”. Program ini dilaksanakan sekali dalam sebulan. Dalam program ini setiap siswa diwajibkan membaca buku dan merangkum buku yang dibaca tersebut dan mengumpulkannya kepada wali kelas masing-masing untuk selanjutnya diserahkan pada tim literasi yang sebelumnya sudah dibentuk oleh sekolah.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca siswa di SMA Negeri 1 Karang Intan masih sangat kurang. Dari hasil angket yang dibagikan, minat baca siswa diketahui 26% dengan kriteria sangat rendah, 58% dengan kriteria rendah, 14% dengan kriteria tinggi dan hanya 2% yang berkriteria sangat tinggi.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa adalah melaksanakan program “Jum’at Literasi” yang dilaksanakan setiap bulan. Namun ke depannya pengelola perpustakaan akan mendigitalisasikan buku-buku yang ada di perpustakaan menjadi e-book. Dengan demikian siswa lebih mudah mengakses di gawai masing-masing.

Referensi

- Ane, P. 2015. Membangun Kualitas Bangsa dengan Busaya Literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 2015.
- Alwasilah, A. Chaedar (2012) *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Azrin, K. (2017). Pengaruh Ketersediaan Koleksi Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa SMA IPIEMS Surabaya. *LIBRI-NET*, 6(2), 63-64
- Daryatmo dan Suryati Darmiatun (2013) *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Malang: Gava Media.
- Hermadilla, E. J., & Salim, T. A. (2022). Tinjauan literatur sistematis digitalisasi koleksi antikuarat di perpustakaan khusus. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(1), 128-143.
- Isma, C. N., Rohman, N., & Istiningsih, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Minat Baca Siswa Kelas 4 di MIN 13 Nagan Raya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7932-7940.
- Kiayi, A., Panigoro, M., Payu, B. R., Moonti, U., & Maruwae, A. (2022). Penerapan Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4782-4791.
- Maulida, Y. (2022). Mengimplementasikan Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan Untuk Membangun Kualitas Anak Bangsa
- Qulloh, F. I. (2021). Pengembangan Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Santri Pada Perpustakaan Mini Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 1(2), 71-78.
- PNRI. (2020). Laporan hasil kajian membaca. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Rahmawati, A. (2022). Pengembangan Minat Baca Anak Di Era Digital. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 108-113.
- Roesminingsih, E & Maulidiah. 2020. Layanan dan Fasilitas Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik.
- Singh, S. (2020). Digitization of library resources and the formation of digital libraries: Special reference in green stone digital library software. *IPIndian Journal of Library Science and Information Technology*, 3(1), 44–48. <https://doi.org>
- Talita, T., Rachmawati, T. S., & Rizal, E. (2017). Ketersediaan koleksi Perpustakaan SMA 3 Depok dalam menumbuhkan minat baca. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(2), 171-190.
- Widodo, Slamet dkk (2015). Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*
- Wildova, Radka (2014) Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 159: 334-339.